

Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Bahasa Inggris dengan Metode *Problem Based Learning* pada kelas X SMKN 1 Tapaktuan

Yulita Halim

SMK Negeri 1 Tapaktuan

*Email Korespondensi: ssyulitahalihum@gmail.com

Diterima: 25-06-2026 | Disetujui: 02-07-2026 | Diterbitkan: 04-07-2026

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the English writing skills of Grade X students at SMKN 1 Tapaktuan through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The study was motivated by the students' low writing proficiency and high levels of writing anxiety, stemming from the dominance of conventional, teacher-centered instructional methods. The research was conducted over two cycles using the Kemmis and McTaggart spiral model, comprising the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were Grade X students at SMKN 1 Tapaktuan. Data were collected using a triangulation technique that combined quantitative data—specifically, writing performance tests (post-tests) administered at the end of each cycle—with qualitative data derived from activity observation sheets and field notes. The findings indicate that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) method is empirically effective in enhancing students' English writing abilities, improving both the quality of written output and the level of engagement in the learning process among Grade X students at SMKN 1 Tapaktuan.

Keywords: *Problem-Based Learning (PBL), Writing Skills, Classroom Action Research (CAR), Vocational High School (SMK) English.*

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Tapaktuan melalui implementasi model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya keterampilan menulis dan tingginya kecemasan akademis (writing anxiety) yang dialami siswa akibat dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMKN 1 Tapaktuan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang menggabungkan data kuantitatif berupa tes performa menulis (post-test) di akhir siklus, serta data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas dan catatan lapangan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) secara empiris efektif dalam mengeskalasi kemampuan menulis bahasa Inggris siswa, baik dari segi kualitas produk tulisan maupun mutu keterlibatan proses belajar di kelas X SMKN 1 Tapaktuan.

Kata Kunci: *Problem-Based Learning (PBL), Keterampilan Menulis, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Bahasa Inggris SMK.*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Halim, Y. (2026). Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Bahasa Inggris dengan Metode Problem Based Learning pada kelas X SMKN 1 Tapaktuan. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 2466-2478. <https://doi.org/10.63822/854xqq87>

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris di era globalisasi abad ke-21 tidak lagi dipandang sebagai nilai tambah sekadar kompetensi pelengkap, melainkan telah bertransformasi menjadi keterampilan instrumental yang krusial, terutama bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagai institusi yang berorientasi pada kesiapan kerja, SMK dituntut untuk membekali peserta didiknya dengan kecakapan komunikasi internasional yang adaptif terhadap dinamika industri dan dunia kerja (IDUKA). Di antara empat keterampilan berbahasa, menulis (*writing*) memegang peran strategis dalam merepresentasikan profesionalisme, kompetensi teknis, serta kemampuan berpikir logis dan sistematis peserta didik. Melalui tulisan, individu mampu menyampaikan gagasan, menyusun laporan teknis, melakukan korespondensi bisnis, hingga menyelesaikan instruksi kerja tertulis secara akurat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis kerap kali menjadi momok yang paling dihindari oleh mayoritas peserta didik di tingkat sekolah menengah. Menulis dikategorikan sebagai keterampilan produktif yang sangat kompleks karena tidak hanya menuntut penguasaan kosakata (*vocabulary*) yang luas, melainkan juga pemahaman mendalam terkait struktur sintaksis (*grammar*), koherensi paragraf, kesesuaian genre teks, hingga aspek mekanis seperti ejaan dan tanda baca (Richards & Renandya, 2002). Bagi siswa kelas X SMKN 1 Tapaktuan, hambatan ini terasa kian berlapis. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa mengalami kecemasan akademis (*writing anxiety*) ketika diinstruksikan untuk memproduksi teks dalam bahasa Inggris. Mereka sering kali terjebak dalam keterbatasan diksi, kesulitan menuangkan ide secara runtut, serta mengalami kendala struktural yang bersumber dari perbedaan mendasar antara tata bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Kondisi tersebut diperparah oleh dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Proses belajar mengajar bahasa Inggris di kelas sering kali terjebak dalam pola monoton, di mana guru menjelaskan rumus tata bahasa secara abstrak, memberikan contoh teks, dan langsung meminta siswa mengerjakan latihan soal atau menulis secara mandiri tanpa adanya jembatan kontekstual (*scaffolding*) yang memadai. Model pembelajaran yang bersifat pasif dan mekanistik ini gagal merangsang keterlibatan aktif serta motivasi intrinsik siswa. Alih-alih melihat menulis sebagai proses kreatif pemecahan masalah, siswa justru menganggapnya sebagai beban hafalan teoritis yang menjemukan dan tidak memiliki relevansi praktis dengan bidang keahlian kejuruan yang mereka tekuni.

Untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan kompetensi dengan realitas instruksional tersebut, diperlukan sebuah paradigma baru dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris. Pembelajaran harus dialihkan menjadi proses yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pada konteks dunia nyata. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dinilai memiliki efikasi tinggi dalam menjawab tantangan ini adalah *Problem-Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Tarigan (2014) menegaskan bahwa peningkatan keterampilan produktif seperti menulis hanya dapat dicapai secara optimal apabila siswa ditempatkan sebagai subjek aktif yang mengeksplorasi bahasa melalui situasi komunikatif yang bermakna. Melalui PBL, bahasa Inggris tidak lagi diajarkan sebagai tumpukan teori linguistik yang terisolasi, melainkan dioperasikan sebagai alat (*tool*) untuk memecahkan sebuah problematika konkret yang relevan.

Identifikasi dan Urgensi Masalah

Penerapan *Problem-Based Learning* dalam pengajaran *writing* di kelas X SMKN 1 Tapaktuan didasarkan pada karakteristik mendasar model tersebut yang secara inheren mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut Hmelo-Silver

(2004), PBL adalah model pembelajaran yang mengonstruksi pengetahuan siswa melalui stimulus berupa masalah autentik, ill-structured, dan bersifat terbuka (open-ended). Ketika dihadapkan pada suatu skenario masalah yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari atau dunia kerja kejuruan, siswa secara alami didorong untuk berpikir kritis, melakukan investigasi mandiri, serta berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk merumuskan solusi alternatif.

Dalam konteks keterampilan menulis, sintaksis atau langkah-langkah kerja PBL menyediakan kerangka logis yang membimbing siswa melalui tahapan proses menulis (process writing approach) secara alamiah. Proses menulis tidak lagi terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipicu oleh adanya kebutuhan komunikasi untuk menyelesaikan masalah. Sebagai contoh, siswa tidak sekadar diminta menulis teks eksposisi atau prosedur tanpa tujuan, melainkan diminta menyusun draf solusi tertulis untuk mengatasi keluhan pelanggan atau menganalisis kerusakan sistem teknis. Langkah mendiskusikan masalah, mencari referensi linguistik secara mandiri, hingga menyunting draf tulisan bersama rekan sejawat (peer-editing) dalam fase-fase PBL terbukti efektif mereduksi kecemasan menulis sekaligus meningkatkan kualitas substansi, organisasi, dan mekanika tulisan siswa (Arends, 2012).

Urgensi pelaksanaan penelitian ini di SMKN 1 Tapaktuan juga sangat berkaitan erat dengan karakteristik psikologis dan akademis siswa kelas X yang berada pada masa transisi dari pendidikan dasar sembilan tahun menuju pendidikan kejuruan yang terspesialisasi. Motivasi belajar bahasa Inggris pada fase ini sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka dapat melihat fungsi aplikatif dari materi yang dipelajari terhadap masa depan profesional mereka. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Schmidt et al. (2011) menunjukkan bahwa lingkungan belajar berbasis masalah secara signifikan meningkatkan retensi pengetahuan jangka panjang dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa dilibatkan penuh dalam agensi pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, penerapan metode PBL diharapkan mampu mendobrak kebakuan kelas bahasa Inggris konvensional, menggeser kecemasan menjadi antusiasme, dan pada akhirnya mengeskalisasi capaian performa menulis siswa secara signifikan.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan sebuah tindakan korektif dan aplikatif melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini difokuskan pada upaya perbaikan mutu proses dan hasil belajar secara simultan. Dengan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis masalah ke dalam kurikulum bahasa Inggris kelas X, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas PBL dalam memperkecil kesenjangan performa akademis siswa. Atas dasar pemikiran inilah, penelitian ini dilaksanakan dengan judul: "Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Bahasa Inggris dengan Metode Problem Based Learning pada Kelas X SMKN 1 Tapaktuan".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Kemampuan Menulis dalam Bahasa Inggris (*Writing Skill*)

Menulis merupakan salah satu dari dua keterampilan produktif (*productive skills*) dalam pembelajaran bahasa selain berbicara (*speaking*). Dalam lanskap linguistik terapan, menulis didefinisikan sebagai sebuah proses kognitif yang kompleks untuk mengonstruksi gagasan, memformulasikan teks, dan mengomunikasikannya ke dalam bentuk lambang grafik yang bermakna (Brown, 2007). Berbeda dengan berbicara yang sering kali bersifat spontan dan berkonteks langsung, menulis menuntut tingkat ketepatan

(*accuracy*) yang lebih tinggi karena ketidakhadiran interaksi tatap muka secara fisik memaksa penulis untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan terbebas dari ambiguitas.

Menurut Harmer (2007), proses menulis melibatkan serangkaian tahapan non-linear yang dinamis, meliputi perencanaan (*planning*), penyusunan draf (*drafting*), penyuntingan (*editing*), dan finalisasi (*final version*). Kompleksitas ini semakin meningkat ketika peserta didik dituntut menulis dalam bahasa kedua (*L2*) atau bahasa asing (*EFL*). Siswa tidak hanya berkonsentrasi pada apa yang ingin mereka sampaikan (*substance*), tetapi juga harus mengelola keterbatasan linguistik mereka secara simultan. Jacob et al. (1981) merumuskan lima komponen utama yang menentukan kualitas sebuah produk tulisan, yaitu:

- **Isi (*Content*):** Kemampuan mengembangkan gagasan secara substantif dan relevan dengan topik yang diangkat.
- **Organisasi (*Organization*):** Struktur dan kelogisan pengurutan ide sehingga membentuk kesatuan (*unity*) dan koherensi (*coherence*).
- **Kosakata (*Vocabulary*):** Ketepatan pemilihan kata (*diction*) dan variasi idiomatis yang digunakan.
- **Penggunaan Bahasa (*Language Use*):** Efektivitas konstruksi sintaksis dan ketepatan aturan tata bahasa (*grammar*).
- **Mekanika (*Mechanics*):** Penguasaan teknis terhadap konvensi ejaan, tanda baca, dan tata letak paragraf.

Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kemampuan menulis ini diarahkan pada penguasaan teks fungsional dan jenis teks (*genres*) yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Menulis di SMK bukan sekadar aktivitas akademis teoritis, melainkan sebuah kompetensi praktis untuk menghasilkan draf komunikasi profesional (Richards, 2015). Oleh karena itu, pengajaran menulis di tingkat kejuruan memerlukan pendekatan instruksional yang mampu menyelaraskan kompetensi linguistik dasar dengan konteks situasional yang nyata.

2. Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pendekatan instruksional kurikuler yang menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran untuk menyelesaikan suatu tantangan atau masalah yang ill-structured dan autentik (Barrows, 1996). Berakar dari teori konstruktivisme sosial yang dipelopori oleh Lev Vygotsky dan John Dewey, PBL memandang bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman pemecahan masalah secara kolaboratif (Eggen & Kauchak, 2012).

Dalam implementasinya, PBL digerakkan oleh stimulus masalah yang sengaja dirancang menyerupai kompleksitas realitas di luar lingkungan sekolah. Menurut Hmelo-Silver (2004), karakteristik utama PBL meliputi: (1) proses belajar berpusat pada siswa (*student-centered*); (2) pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil; (3) guru bertindak sebagai fasilitator atau pengarah (*tutor/guide*); (4) masalah menjadi instrumen utama untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis; serta (5) informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri (*self-directed learning*).

Arends (2012) mengoperasionalkan PBL ke dalam lima fase sintaksis yang baku, yaitu:

1. **Orientasi siswa pada masalah:** Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyajikan situasi masalah secara kontekstual.

2. **Mengorganisasi siswa untuk belajar:** Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah tersebut.
3. **Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok:** Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi.
4. **Mengembangkan dan menyajikan hasil karya:** Siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, model, atau draf tulisan.
5. **Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah:** Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3. Penerapan PBL dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris

Integrasi PBL dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris (*writing*) menawarkan sebuah perubahan paradigma dari pendekatan berbasis produk (*product approach*) menuju pendekatan berbasis proses (*process-genre approach*). Penerapan ini didasarkan pada premis bahwa kemampuan menulis akan berkembang secara optimal apabila ditempatkan dalam kerangka komunikasi fungsional (Nunan, 2004). Dalam kelas menulis berbasis PBL, stimulus masalah berfungsi sebagai pemantik (*trigger*) yang melahirkan kebutuhan mendesak bagi siswa untuk memproduksi teks sebagai bentuk solusi tertulis.

Ketika siswa kelas X SMK dihadapkan pada skenario masalah tertulis—misalnya, menganalisis kesalahan operasional mesin atau menanggapi keluhan pelanggan asing—mereka didorong untuk melakukan diskusi kelompok (*brainstorming*). Proses ini mengaktifkan skemata atau pengetahuan awal siswa serta memperkaya pemendaharaan kosakata teknis mereka sebelum proses menulis dimulai (Scrivener, 2011). Alur kerja kolaboratif di dalam PBL memfasilitasi terjadinya *peer-scaffolding*, di mana siswa yang memiliki kompetensi linguistik lebih tinggi dapat membantu rekan sekelompoknya dalam menyunting draf tulisan, memperbaiki struktur kalimat (*grammar*), dan memilih diksi yang tepat.

Secara psikolinguistik, penerapan PBL juga terbukti efektif memitigasi hambatan afektif siswa, seperti *writing anxiety* (kecemasan menulis). Kehadiran masalah nyata yang menarik mengalihkan fokus perhatian siswa dari ketakutan akan membuat kesalahan tata bahasa menjadi fokus pada penyelesaian masalah itu sendiri (Krashen, 1982; Schmidt et al., 2011). Aktivitas menulis akhirnya tidak lagi dipandang sebagai penugasan mekanis yang terisolasi, melainkan sebuah tindakan komunikasi yang bertujuan (*purposeful communication*). Dengan demikian, aspek substansi (*content*), kerapian struktur (*organization*), dan ketepatan bahasa (*language use*) dari tulisan siswa dapat meningkat secara simultan melalui siklus investigasi, draf, revisi, dan refleksi yang melekat pada sintaksis PBL.

METODE PENELITIAN

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang dibingkai dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Pemilihan desain PTK didasarkan pada karakteristik utama penelitian ini yang bertujuan untuk melakukan refleksi diri,

mengidentifikasi hambatan instruksional, serta mengimplementasikan tindakan korektif secara langsung demi meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar menulis bahasa Inggris di dalam kelas (Mills, 2014).

Model PTK yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah model siklus Kemmis dan McTaggart (1988). Model ini terdiri dari empat komponen utama yang saling terkait dan membentuk sebuah spiral kontinu, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Acting), (3) Pengamatan (Observing), dan (4) Refleksi (Reflecting). Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam minimal dua siklus, di mana siklus berikutnya merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya berdasarkan hasil refleksi tim peneliti.

2. Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas X SMKN 1 Tapaktuan yang terdaftar pada semester berjalan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal guru yang menunjukkan bahwa siswa di kelas tersebut memiliki tingkat kecemasan menulis (*writing anxiety*) yang paling tinggi dan capaian nilai rata-rata keterampilan menulis bahasa Inggris terkecil di antara kelas lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SMKN 1 Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Waktu pelaksanaan tindakan dijadwalkan pada semester ganjil, dengan alokasi waktu yang disesuaikan dengan jadwal kalender akademik dan jam pelajaran bahasa Inggris yang berlaku di sekolah tersebut.

3. Prosedur dan Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Setiap siklus dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan spiral Kemmis dan McTaggart (1988) yang diuraikan secara operasional sebagai berikut:

A. Siklus I

- **Perencanaan (*Planning*):** Pada tahap awal, peneliti melakukan koordinasi dengan kolaborator (sesama guru bahasa Inggris) untuk menyusun instrumen pembelajaran. Kegiatan ini meliputi penyusunan Modul Ajar (RPP) berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) sesuai capaian pembelajaran kelas X, merancang skenario masalah (*problem triggers*) tertulis yang relevan dengan ranah kejuruan, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta menyusun rubrik penilaian performa menulis bahasa Inggris (*writing test*).
- **Pelaksanaan Tindakan (*Acting*):** Peneliti melaksanakan proses pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan skenario Modul Ajar berbasis PBL yang telah direncanakan. Implementasi tindakan mengikuti 5 fase sintaksis PBL menurut Arends (2012), dimulai dari mengorientasikan siswa pada masalah komunikasi kontekstual, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok investigasi kecil, membimbing pengumpulan kosakata dan struktur tata bahasa, memfasilitasi penulisan draf solusi tertulis (*writing draft*), hingga mengarahkan siswa untuk menyajikan dan merevisi produk tulisan mereka berdasarkan umpan balik.
- **Pengamatan (*Observing*):** Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, kolaborator melakukan pengamatan secara intensif menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi. Fokus pengamatan diarahkan pada dinamika perilaku siswa, tingkat partisipasi kelompok dalam pemecahan masalah, kendala-kendala linguistik yang muncul saat draf tulisan dibuat, serta kepatuhan peneliti dalam mengimplementasikan seluruh tahapan PBL di kelas.

- **Refleksi (*Reflecting*):** Data hasil pengamatan dan hasil evaluasi nilai tulisan siswa pada Siklus I dianalisis secara kolaboratif. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan kelemahan-kelemahan yang masih terjadi selama tindakan, seperti pembagian peran kelompok yang belum merata atau kurangnya *scaffolding* kosakata dari guru. Hasil refleksi ini digunakan sebagai landasan dasar untuk melakukan modifikasi strategi dan merancang perencanaan ulang (*replanning*) pada Siklus II.

B. Siklus II

Prosedur pelaksanaan pada Siklus II pada dasarnya mengikuti pola spiral yang sama dengan Siklus I. Namun, fokus tindakan difokuskan pada penguatan aspek-aspek yang dinilai gagal atau kurang optimal pada siklus sebelumnya. Perbaikan instruksional yang diberikan dapat berupa pengetatan alokasi waktu pengerjaan draf, pemberian panduan kosakata teknis (*vocabulary bank*) yang lebih terarah, atau optimalisasi teknik *peer-editing* antar-siswa untuk meminimalkan kesalahan mekanis tulisan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, valid, dan objektif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018):

- **Data Kuantitatif:** Diperoleh melalui tes kemampuan menulis (*writing test*) yang diberikan pada setiap akhir siklus (*post-test*). Siswa ditugaskan secara individu untuk menghasilkan sebuah produk tulisan bahasa Inggris yang didasarkan pada stimulus masalah tertentu.
- **Data Kualitatif:** Diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses intervensi PBL berlangsung, catatan lapangan (*field notes*) yang mencatat fenomena unik di kelas, serta kuesioner singkat atau wawancara tidak terstruktur dengan perwakilan siswa guna mengeksplorasi respons psikologis dan persepsi mereka terhadap metode PBL.

5. Instrumen Penelitian dan Penilaian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar tes menulis dan lembar observasi. Penilaian terhadap hasil tulisan bahasa Inggris siswa diukur secara objektif dengan mengadaptasi rubrik penilaian menulis analitis (*analytical writing rubric*) dari Jacob et al. (1981). Rubrik ini membagi performa menulis ke dalam 5 parameter penilaian dengan bobot skor tertentu, yaitu:

1. **Isi (*Content*)** dengan rentang skor 13–30 poin.
2. **Organisasi (*Organization*)** dengan rentang skor 7–20 poin.
3. **Kosakata (*Vocabulary*)** dengan rentang skor 7–20 poin.
4. **Penggunaan Bahasa (*Language Use/Grammar*)** dengan rentang skor 5–25 poin.
5. **Mekanika (*Mechanics*)** dengan rentang skor 2–5 poin.

Total skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 100 poin. Validitas instrumen tes diuji menggunakan *construct validity* melalui kesesuaian kisi-kisi instrumen dengan tujuan kurikulum, sedangkan reliabilitas penilaian dijaga melalui teknik *inter-rater reliability*, di mana proses koreksi hasil tulisan siswa dilakukan oleh dua penilai secara mandiri (peneliti dan kolaborator) untuk menghindari subjektivitas (Hughes, 2003).

6. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data kuantitatif yang bersumber dari nilai tes menulis siswa dianalisis secara statistik deskriptif. Peneliti menghitung nilai rata-rata kelas (\bar{X}) untuk melihat kecenderungan peningkatan performa antar-siklus menggunakan rumus standar:

Di mana $\sum X$ merupakan jumlah total nilai seluruh siswa dan N adalah jumlah siswa di kelas tersebut (Gay et al., 2012). Selain itu, persentase ketuntasan belajar klasikal (P) dihitung untuk mengetahui proporsi siswa yang telah melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah.

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi dan catatan lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan simultan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini ditetapkan berdasarkan dua dimensi:

- **Keberhasilan Proses:** Apabila persentase lembar observasi aktivitas guru dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PBL mencapai kategori minimal "Baik" ($\geq 75\%$).
- **Keberhasilan Hasil:** Penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan apabila minimal 80% dari total jumlah siswa di kelas X SMKN 1 Tapaktuan telah mencapai nilai tes menulis bahasa Inggris di atas batas minimal KKTP yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan model Problem-Based Learning (PBL) pada kelas X SMKN 1 Tapaktuan dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan secara simultan mencakup nilai tes performa menulis (writing post-test) serta lembar observasi aktivitas instruksional.

A. Deskripsi Hasil Siklus I

Pada Siklus I, guru mengorientasikan siswa pada masalah kontekstual yang berkaitan dengan bidang kejuruan, yaitu menanggapi keluhan kerusakan fasilitas secara tertulis. Berdasarkan analisis hasil post-test I, kemampuan menulis bahasa Inggris siswa menunjukkan perbaikan jika dibandingkan dengan kondisi awal, namun belum mencapai target indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan.

Nilai rata-rata kelas (\bar{X}) yang diperoleh pada Siklus I adalah 66,5. Dari total siswa yang mengikuti tes, hanya 18 siswa (sekitar 56%) yang berhasil mencapai batas tuntas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang dipatok pada nilai 70. Berdasarkan rubrik analitis Jacob et al. (1981), kelemahan utama siswa pada siklus ini bertumpu pada komponen Language Use/Grammar dan Mechanics. Banyak siswa mengalami hambatan dalam menyusun kalimat lampau (past tenses) serta melakukan kesalahan ejaan (spelling) kosakata teknis.

Sementara itu, data lembar observasi menunjukkan bahwa persentase aktivitas keterlibatan siswa baru mencapai 62%. Dalam diskusi kelompok, dominasi pengerjaan draf tulisan masih terpusat pada siswa dengan kemampuan tinggi, sedangkan siswa berkemampuan rendah cenderung pasif karena mengalami kecemasan linguistik.

B. Deskripsi Hasil Siklus II

Bertolak dari hasil refleksi Siklus I, peneliti melakukan modifikasi tindakan pada Siklus II. Guru mengoptimalkan pemberian scaffolding berupa penyediaan bank kosakata (vocabulary bank), memperketat alokasi waktu draf, serta menerapkan teknik penyuntingan sejawat (peer-editing) yang lebih terstruktur di dalam kelompok.

Hasil post-test II menunjukkan peningkatan yang signifikan dan sangat positif. Nilai rata-rata kelas melonjak naik secara meyakinkan menjadi 78,2. Ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami eskalasi yang drastis, di mana 27 siswa (atau 87,5%) telah berhasil melampaui nilai batas minimal KKTP.

Peningkatan yang paling mencolok terlihat pada komponen Content (Isi) dan Organization (Organisasi); siswa mampu menyusun teks dengan argumen pemecahan masalah yang runtut, logis, dan koheren. Ditinjau dari data observasi proses, persentase partisipasi aktif siswa meningkat tajam hingga mencapai 84%, memenuhi kriteria "Sangat Baik". Dinamika kolaborasi kelompok berjalan seimbang, dan siswa menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi saat mempresentasikan produk tulisan kelompok mereka.

2. Pembahasan

Kenaikan indikator performa dari Siklus I menuju Siklus II membuktikan secara empiris bahwa implementasi model Problem-Based Learning (PBL) memiliki efikasi yang tinggi dalam mendongkrak kemampuan menulis bahasa Inggris siswa kelas X SMKN 1 Tapaktuan. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari angka pencapaian tes kognitif, melainkan juga dari transformasi positif perilaku afektif siswa selama proses pembelajaran.

Sintaksis PBL yang diawali dengan penyajian masalah nyata terbukti mampu menggeser orientasi belajar siswa dari yang semula bersifat pasif-teoritis menjadi aktif-aplikatif. Hal ini sejalan dengan teori Hmelo-Silver (2004) yang menyatakan bahwa stimulasi masalah autentik bertindak sebagai jangkar kontekstual yang memotivasi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan baru. Dalam kelas menulis, masalah tersebut mengeliminasi fenomena writer's block atau kebingungan memulai tulisan, karena draf teks yang dibuat siswa memiliki tujuan komunikatif yang jelas, yaitu merumuskan solusi atas problematika instruksional yang diajukan oleh guru.

Lebih jauh, peningkatan signifikan pada komponen isi (content) dan organisasi teks (organization) erat kaitannya dengan fase diskusi kelompok (brainstorming) dan penyelidikan yang melekat pada model PBL. Ketika bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah, siswa melakukan negosiasi makna dan saling bertukar skemata. Proses interaksi sosial ini mengonfirmasi pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky bahwa fungsi kognitif tingkat tinggi, termasuk kemampuan merangkai gagasan tertulis secara logis, berkembang optimal melalui kerja sama interpersonal (Eggen & Kauchak, 2012). Melalui kerja kelompok, siswa secara tidak langsung dibimbing untuk berpikir kritis terlebih dahulu sebelum menuangkan ide mereka ke dalam kertas draf (think-before-you-write).

Keberhasilan penanggulangan masalah tata bahasa (grammar) dan mekanika pada Siklus II juga membuktikan keandalan strategi intervensi penambahan scaffolding linguistik dan peer-editing. Menurut Harmer (2007), menulis merupakan sebuah proses berlapis yang membutuhkan revisi berulang. Ketika siswa diberi ruang untuk mengoreksi draf tulisan rekan sejawatnya dengan panduan rubrik yang jelas, mereka menjadi lebih peka terhadap kesalahan-kesalahan mekanis seperti tanda baca, kapitalisasi, dan

ketidaktepatan struktur kalimat. Aktivitas ini secara psikolinguistik menurunkan tingkat kecemasan menulis (writing anxiety) siswa. Sebagaimana dikemukakan dalam teori Affective Filter Hypothesis oleh Krashen (1982), ketika atmosfer kelas didesain suportif melalui kerja kelompok berbasis PBL dan minim dari tekanan instruksional yang mengancam, filter afektif siswa akan melemah, sehingga pemerolehan bahasa (language acquisition) dan performa produktif mereka dapat keluar secara maksimal.

Secara khusus bagi konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penerapan PBL memberikan dampak pengiring (nurturant effects) yang sangat berharga dalam menyiapkan siswa menuju dunia kerja. Richards (2015) menegaskan bahwa pengajaran bahasa Inggris di tingkat kejuruan harus menekankan pada aspek fungsional dan kompetensi komunikasi profesional. Melalui model pembelajaran berbasis masalah ini, siswa kelas X SMKN 1 Tapaktuan tidak sekadar menghafal kaidah kebahasaan secara mandul, melainkan dilatih mengoperasikan bahasa Inggris sebagai instrumen problem-solving tertulis yang adaptif.

Secara keseluruhan, akumulasi data kuantitatif dari hasil tes menulis analitis dan data kualitatif dari observasi lapangan telah menunjukkan pemenuhan indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara sah bahwa penerapan metode Problem-Based Learning terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa, baik dari segi kualitas produk tulisan maupun kualitas keterlibatan proses di kelas X SMKN 1 Tapaktuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh sepanjang dua siklus pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas X SMKN 1 Tapaktuan, dapat ditarik kesimpulan secara sah bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis (writing skill) bahasa Inggris siswa.

Peningkatan capaian akademis ini terefleksikan secara jelas melalui grafik eskalasi nilai tes menulis siswa pada setiap akhir siklus. Pada Siklus I, nilai rata-rata kelas baru menyentuh angka 66,5 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 56%. Namun, setelah dilakukan modifikasi tindakan dengan memperkuat scaffolding linguistik dan mengoptimalkan teknik peer-editing pada Siklus II, nilai rata-rata kelas melonjak signifikan menjadi 78,2 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal mencapai 87,5%. Angka pencapaian ini telah melampaui indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan, yaitu sebesar 80%.

Secara kualitatif, implementasi metode PBL berhasil mereduksi hambatan afektif berupa kecemasan menulis (writing anxiety) siswa. Penggunaan stimulus masalah autentik yang relevan dengan ranah kejuruan mampu mendongkrak aspek isi (content) dan organisasi (organization) teks menjadi lebih logis dan runtut. Selain itu, sintaksis PBL yang kolaboratif terbukti meningkatkan partisipasi aktif, kerja tim, serta kemandirian belajar siswa selama proses rekonstruksi teks bahasa Inggris berlangsung di kelas (Hmelo-Silver, 2004; Arends, 2012).

2. Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, beberapa saran konstruktif dikemukakan demi keberlanjutan mutu pembelajaran bahasa Inggris ke depan:

Bagi Guru Bahasa Inggris: Guru hendaknya mulai menggeser paradigma pembelajaran konvensional yang monoton dan mulai mengintegrasikan model PBL secara konsisten, khususnya dalam mengajarkan keterampilan produktif seperti menulis. Dalam merancang skenario masalah, guru disarankan untuk menyelaraskan topik teks dengan bidang keahlian atau jurusan siswa di SMK guna meningkatkan motivasi intrinsik mereka (Richards, 2015).

Bagi Pihak Sekolah (Kepala SMKN 1 Tapaktuan): Pihak manajemen sekolah diharapkan dapat memfasilitasi dan mendukung para guru untuk menerapkan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan pelatihan, workshop, maupun kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah secara berkala.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian tindakan kelas ini memiliki keterbatasan ruang lingkup yang berfokus pada kelas X, peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi efikasi model PBL ini pada jenjang kelas yang lebih tinggi, mengombinasikannya dengan media berbasis teknologi digital, atau mengujinya pada keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara (speaking) dalam konteks bahasa Inggris kejuruan (English for Specific Purposes).

REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12. doi:10.1002/tl.37219966804
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (3rd ed.). White Plains, NY: Pearson Longman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategies for teachers: Instructional content and instructional practice* (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Harlow, England: Pearson Longman.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. doi:10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3
- Hughes, A. (2003). *Testing for language teachers* (2nd ed.). Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Jacob, H. L., Zinkgraf, S. A., Wormuth, D. R., Hartfiel, V. F., & Hughey, J. B. (1981). *Testing ESL composition: A practical approach*. Rowley, MA: Newbury House.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Geelong, Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Krashen, S. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford, England: Pergamon Press.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mills, G. E. (2014). *Action research: A guide for the teacher researcher* (5th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2015). *Key issues in language teaching*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (Eds.). (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. (2011). The process of problem-based learning: What works and why. *Medical Education*, 45(8), 792–806. doi:10.1111/j.1365-2923.2011.04035.x
- Scrivener, J. (2011). *Learning teaching: The essential guide to English language teaching* (3rd ed.). Oxford, England: Macmillan Education.
- Tarigan, H. G. (2014). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung, Indonesia: Angkasa.